



Penerapan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa SMK Negeri 5 Manado

Fransiskus Sili
SMK Negeri 5 Manado
salestapo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 08 Maret 2021
Revisi : 05 April 2021
Diterima : 08 April 2021

Kata Kunci:

hasil belajar, model
STAD

Keywords:

learning outcomes, STAD
models

Korespondensi:

Fransiskus Sili
SMK Negeri 5 Manado
Email:
salestapo@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik siswa kelas X SMK Negeri 5 Manado melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan pelaksanaan pembelajaran sebanyak dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Negeri 5 Manado yang berjumlah 17 siswa. Analisis data menggunakan analisis interaktif model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor tes siklus I adalah 74,89 dan rerata aktivitas adalah 74,95%. Pada siklus ke II mengalami peningkatan skor rerata nilai siswa yakni 85,22 dengan kategori sangat baik, dan rerata persentase aktivitas belajar siswa adalah 88,61% masuk kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD telah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan rerata skor tingkat ketuntasan adalah 75. Untuk meningkatkan efisiensi penerapan model STAD dalam pelajaran pendidikan agama Katolik maka guru perlu memperkuat kemampuan manajerial kelompok serta meningkatkan dinamika diskusi kelompok untuk memobilisasi kekuatan individual team yang heterogen di kelas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

ABSTRACT

This classroom action research is designed to enhance the academic achievement in Catholic Religious Education class by applying cooperative learning type STAD (Students Teams Achievement Divisions). The research subjects were 17 students of grade X in SMK Negeri 5 Manado. Data analysis in two cycles of learning shows the following results. The first learning cycle average test score was 74.89 and the mean activity was 74.95%. The second learning cycle average test was 85.22 (very good category) and the average percentage of student learning activities was 88.61% (very good category). It can be concluded that the application of the STAD Cooperative Learning model has improved academic achievement with an average score of completeness level is 75. To increase the efficiency of the application of the STAD model, teachers need to strengthen group managerial abilities and increase the dynamics of group discussions to mobilize the strength of heterogeneous individual teams in the Catholic Religious Education class.

©2021 LPPM STKIP PersadaKhatulistiwa Sintang

PENDAHULUAN

Peserta didik dengan keunggulan karakter yang ditunjang oleh sifat kemanusiaan yang baik, humanis dan konsisten merupakan cita-cita ideal setiap

orang dalam menempuh pendidikan formal maupun non formal di lembaga-lembaga pendidikan. Untuk mencapai tujuan ideal tersebut manusia membutuhkan proses belajar sebagai instrumen utama dalam mencapai



tujuan terbentuknya karakter etis, moral, sosial dan religius yang kuat dari peserta didik. Gagasan ini mempertegas bahwa pendidikan adalah sarana yang mampu menghantar siswa menjadi manusia dan pribadi yang memiliki karakter kepribadian unggul (Papouli, 2019). Karakter unggul tersebut merupakan hasil dari upaya pemanusiaan manusia melalui proses belajar yang tanpa batas usia dan waktu karena manusia adalah makhluk pembelajar yang tidak berhenti untuk mengupayakan kesempurnaan dirinya sebagai *human rationale* (Carr, 2017).

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan pada aspek mutu yang tidak lagi terbatas pada perolehan skor angka ketuntasan hasil belajar (*learning outcomes*) semata tetapi lebih pada kemampuan secara integral baik pada level *hard skill* maupun *soft skills*. Di masa pandemi saat ini proses dan kegiatan belajar membutuhkan kreativitas dan inovasi guru baik terkait pilihan pendekatan, metode, model ataupun media pembelajaran yang dapat melayani kebutuhan belajar siswa yang sangat beragam dan secara online. Institusi sekolah, guru, orangtua mengalami bahwa kebutuhan pembelajaran saat ini menghadapi tantangan yang tidak mudah sehingga butuh adanya transformasi dalam diri subyek belajar (Dike et al., 2020; Dike Daniel & Parida Lusila, 2020). Keberanian dan kreativitas guru dalam memilih dan menginovasi metode pembelajaran yang tepat akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan rasa ingin tahu yang kuat, memiliki kemampuan inventif dan reflektif, serta mendorong siswa memiliki

keterampilan mengambil inisiatif, berpikir, bernalar, percaya diri untuk mengeksplorasi atau bertukar ide dengan orang lain (Hrymak & O'Reilly, 2003; Whitaker & Valtierra, 2018).

Pemilihan model pembelajaran inovatif seperti model STAD (*Student Teams Achievement Devison*) merupakan satu proses inovasi guru yang dilakukan dan tentu hal ini telah dan sangat membantu guru untuk mencapai kompetensi dan kecakapan siswa. Guru tidak hanya fokus mengejar target ketuntasan belajar atau perolehan angka ranking semata tetapi guru sendiri perlu selalu konsisten mengembangkan kinerja dan keahliannya dalam belajar untuk memperkuat keterampilan individual dan kelompok siswa secara sosial di kelasnya.

Model STAD dapat diterapkan sebagai alternatif dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik karena memiliki keunggulan tersendiri. Keunggulan ini tampak dalam aktivitas kelas dimana setiap siswa memiliki kesempatan memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, memperkuat posisi anggota kelompok secara setara dan sederajat karena peran managerial pembelajaran dikembangkan guru dapat meningkatkan mutu belajar dan kerja sama anggota atau team dalam proses belajar (Burns & Sinfield, 2004; Dike & Parida, 2019). Dengan demikian model manajemen pembelajaran dalam model STAD mampu mengembangkan interaksi secara aktif dan positif melalui kerjasama anggota kelompok sehingga menjadi lebih baik, dan bisa

berkontribusi membantu para siswa memperoleh hubungan pertemanan lintas suku, agama, etnis sehingga melatih mereka mengembangkan aspek kecakapan sosial kognitif siswa. Hal ini perlu juga secara seimbang dengan konteks dan akar sosial siswa yang memiliki nilai-nilai kabajikan lokal atau *local wisdom* (Dike, Daniel, & Parida, 2016; Parida., Sirhi., 2019; Slavin, 2005).

Peran guru menjadi sangat penting dalam model STAD karena guru adalah faktor kunci keberhasilan proses pembelajaran dan habituasi nilai karakter religius yang dipelajari melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, atau lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru menginovasi proses, metode dan media belajar maka proses dan output kualitas belajar dan kompetensi siswa akan sulit tercapai seperti apa yang dikatakan Cooper, *“A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways”* (Cooper, (ed), 1990). Dalam konteks inilah kemampuan dan kinerja guru sebagai tenaga pendidik profesional menjadi faktor penting dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru juga merupakan aktor pengembang dinamika pembelajaran di kelas sehingga terbentuk mentalitas dan karakter mutu belajar, penciptaan mutu sistem dan mutu manajemen belajar dan pengelolaan sekolah (Parida, 2019; Setyawan & Mustadi, 2015).

Dalam mendukung penguatan aspek mutu dalam proses belajar dan hasil belajar serta untuk melihat proses belajar sebagai suatu usaha sadar bagi transformasi pengetahuan guru dalam kegiatan belajar di kelas maka seorang guru perlu melakukan tiga hal kunci dalam proses pendidikan yakni; (1) *menggerakkan, membangkitkan dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa, (2) menjadikan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang siswa, sehingga muncul motivasi untuk mempelajarinya, (3) mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain* (Samana, 1994). Proses ini hanya dapat dimungkinkan jika guru mampu menginovasi model pembelajaran. Model pembelajaran seperti STAD sudah cukup mengakomodir tiga syarat yang diharapkan dalam proses transfer dan transformasi pengetahuan siswa di sekolah.

Pendidikan Agama Katolik di level sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan sebuah usaha secara terencana dan berkesinambungan atau kontinum dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan aspek toleransi umat beragama dalam masyarakat dalam mewujudkan persatuan nasional (Komisi Pendidikan KWI, 2009). Konsep ini sangat sejalan dengan landasan dan akar prinsip pendidikan Katolik yang memiliki basis filosofis mengenai

manusia ideal yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan di dalam proses pendidikan dan pembelajaran agama Katolik di sekolah-sekolah. Visi manusia yang diidealkan dalam pendidikan Katolik adalah “*generasi muda dengan seluruh kepribadiannya, dengan seluruh kemanusiaannya dan mengembangkan diri menjadi matang dalam kepenuhan Kristus, menjadi manusia yang dilengkapi dengan akal budi, kehendak dan pribadinya yang utuh sehingga mampu mempertanggungjawabkan pendirian serta tindakannya*” (Mardiatmadja, 2017:34; Suparno, 2017). Jelas bahwa orientasi pendidikan Katolik adalah mengembangkan, menghidupkan kemampuan peserta didik dengan kualitas etis, moral dan religius agar pemahaman, perilaku, keterampilan, serta karakter siswa dapat mencerminkan kualitas nilai-nilai kristiani yang diwariskan, diajarkan dan dihidupi gereja.

Permasalahan nyata yang dihadapi dalam proses pendidikan generasi muda di SMK Negeri 5 Manado adalah apa yang dipelajari di sekolah dalam pelajaran agama, apa yang diketahui siswa tentang nilai-nilai katolik, pengetahuan dan kesadaran hati nurani tidak selalu membuat perilaku, sikap hidup, kepribadian siswa menjadi manusia yang utuh, ideal sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang baik. Pengetahuan siswa harus didukung dengan kemampuan, keuletan dan kecekatan para siswa dalam mencerna dan mengaplikasikan apa yang diketahui dalam hidup nyata mereka sehari-hari di tengah

keluarga, lingkungan pergaulan di sekolah dan masyarakat.

Seorang beriman adalah orang yang senantiasa berusaha melihat, menyadari dan menghayati kehadiran Allah dalam hidup nyata, dan berusaha melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupan sosial bersama orang lain (Dokpen KWI, 2016; Komisi Pendidikan KWI, 2009). Oleh karena itu Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu usaha untuk memampukan peserta didik Katolik menjalani proses pemahaman, pergumulan dan penghayatan iman dalam konteks hidupnya yang nyata. Dengan demikian proses ini mengandung unsur pemahaman dan pergumulan iman, penghayatan dan kesaksian hidup nyata. Proses semacam ini diharapkan semakin memperteguh dan mendewasakan iman peserta didik dengan sehingga melalui penguatan kemanusiaannya siswa mampu mengembangkan diri dalam proses pendidikan agar menjadi matang dalam kepenuhan Kristus (Komisi Pendidikan KWI, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa-siswa Katolik di SMK Negeri 5 Manado, kelas X tahun pelajaran 2019/2020. Penerapan model STAD dengan keunggulannya diyakini meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan kelas, karena dengan aksi tindakan, *treatment* pembelajaran yang dilakukan dengan langkah-langkah atau syntax model STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

diharapkan meningkatkan dan memperbaiki kinerja belajar siswa sehingga berdampak pada perbaikan proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 5 Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 5 Manado dengan rekan sejawat. Penelitian ini dilakukan melalui tindakan perbaikan dan proses refleksi dengan tujuan perbaikan dan peningkatan kinerja belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas X. Tindakan ini sejalan dengan gagasan Arikunto (2011) yang mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar melalui sebuah tindakan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan di dalam kelas secara kolaboratif. Model desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pola Kurt Lewin yaitu, *planning, action, observation, and reflection* (Adelman, 1993). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaannya seorang peneliti memberikan latihan terlebih dahulu kepada guru mata pelajaran terkait; (1) pengetahuan yang didapat dalam latihan akan dilaksanakan oleh guru dalam penelitian, selanjutnya antara guru selalu berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi dalam proses penelitian, (2) simultan

terintegrasi, yaitu tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran, (3) guru dilibatkan terutama pada proses aksi dan refleksi, (4) administrasi sosial eksperimental, penelitian tindakan kelas jenis ini lebih menekankan dampak kebijakan dan praktik (Slavin, 2005).

Aspek pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non-tes, dengan instrumen yaitu lembar observasi untuk non tes dan tes evaluasi untuk teknik tes. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukann (Sugiyono, 2004). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan observasi adalah kegiatan pengamatan dan pengumpulan data untuk memotret seberapa efek tindakan perbaikan telah mencapai sasaran dan tujuan dari rencana perbaikan yang sudah disusun (Arikunto, 2006; Dike Daniel, 2010). Aspek yang diobservasi adalah keaktifan belajar siswa, kerjasama, bertanya, menjawab, dan mengemukakan gagasan dan pendapat, kemampuan bertanya dan berdiskusi, memahami topik dan masalah-masalah terkait materi bahasan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Manado pada tahun pelajaran 2019/2020. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X yang berjumlah 17 orang, terdiri atas 7 orang siswa laki-laki dan



10 orang siswa perempuan. Untuk mengukur tingkat peningkatan atau perbaikan hasil belajar pendidikan agama katolik SMK Negeri 5 Manado maka digunakan skor amatan dan skor hasil tes siswa berupa rerata nilai siswa dan rerata aktivitas belajar siswa pada aspek pembelajaran yang dilakukan selama proses siklus PTK. Perhitungan skor capaian nilai rerata dan aktivitas dibagi dalam 4 kategori penilaian yaitu, sangat baik (85-100%) baik (75-84 %), cukup baik (66-74%) dan kurang dari atau sama dengan 64 % masih kurang maksimal. Sedangkan untuk penilain hasil belajar siswa dihitung berdasarkan tingkat ketuntasan yakni (diatas 75 rerata klasikal maka tuntas, sedangkan di bawah 75 berarti belum tuntas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam implementasi model STAD maka diawali dengan kegiatan pra siklus dengan tujuan untuk memperkenalkan model pembelajaran, penjelasan syntax pembelajaran. Proses pembelajaran siklus I dimulai pada Pekan Pertama dan Kedua bulan September 2019, dan Siklus ke II, dilaksanakan pada Minggu ke tiga dan keempat bulan September tahun 2019. Pelaksanaan Siklus ini sesuai jadwal Pelajaran Agama Katolik yaitu pada hari Kamis, Pkl.07.15-09.15 WITA. Ada beberapa rencana perbaikan atau pematangan proses pembelajaran dan aspek-aspek pembelajaran sesuai langkah-langkah pembelajaran dari model STAD. Untuk menghidupkan dinamika belajar dalam proses pembelajaran maka pembelajaran siklus 1 dibagi dalam 4 kelompok dengan beranggotakan 4

orang dan satu kelompok beranggotakan 5 orang untuk mendalami satu-satu topik bahasan. Sedangkan topik bahasan terakhir dipelajari dan dibahas secara bersama-sama oleh semua kelompok dan dipresentasikan di kelas.

Pelaksanaan siklus I dengan proses dinamika kelompok melalui diskusi internal kelompok dan presentasi kelas menunjukkan ada perbaikan dan perubahan baik dari kualitas pembelajaran maupun dalam hasil tes pada siklus I. Perbaikan ini terjadi karena proses pendalaman materi dan diskusi yang mulai tertata, siswa aktif dan serius terlibat dalam menggali, mencari referensi materi dan diskusi melui buku ataupun pemanfaatan internet untuk menemukan jawaban masalah atau pengetahuan baru terkait materi setiap kelompok atau kelompok lainnya. Dalam siklus I ini baru 50 % siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan pendapat mereka, dan umumnya dominasi pembicaraan dan diskusi masih dikuasi oleh dua orang dari perwakilan kelompok yang ditunjuk sebagai pembicara dan penanggap terhadap pertanyaan atau argumentasi siswa lain dari kelompok lain yang memberikan sanggahan kepada kelompok mereka. Jadi, belum semua siswa berbicara padahal jumlah siswa dikelas X hanya ada 17 siswa, artinya semua punya kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pertanyaan, ide-ide atau gagasan mereka.

Hasil pembelajaran pada siklus I diperoleh nilai yang cukup baik sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes siklus I pada aspek pemahaman, kemampuan analisis masalah dan kesadaran nilai-nilai iman Katolik siswa kelas X SMK Negeri 5 Manado.



Aspek dan Materi Pengetahuan yang diukur pada Siklus I	Pemahaman	Analisis Masalah	Nilai Iman Katolik
Arti dan makna Hati Nurani	78,85	74,62	75,41
Fungsi Hati Nurani	71,34	75,27	74,82
Cara Kerja Hati Nurani	73,98	73,38	75,31
Membina Hati Nurani	76,23	75,68	74,93
Hati Nurani dalam Terang Kitab Suci dan Magisterium	74,33	74,41	74,85
Rerata Pemahaman	74,946	74,672	75,064
		74,89	

Perbaiki proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar pada aspek-aspek pengetahuan dasar tentang “Hati Nurani” baik pada aspek pengetahuan tentang konsep hati nurani, fungsi, cara kerja hati nurani, membina hati nurani dan ajaran Katolik tentang hati nurani, masalah-masalah yang terkait dengan hati nurani dan keberfungsian. Pemahaman siswa meningkat terkait kesadaran iman dan nilai-nilai katolik menyangkut persoalan hati nurani. Tema ini cukup menarik dikaji dan dibahas dalam pembelajaran dengan contoh-contoh kasus, media pengalaman, media cerita yang menggambarkan pergulatan seorang anak dalam membuat keputusan atas pilihan-pilihannya sejalan dengan hati nurani memberi dampak yang baik dalam mengaktifkan peran aktif siswa dalam belajar. Pembelajaran dan diskusi kelompok mulai hidup walaupun belum semua siswa bertanya dan berbicara secara individu atau mewakili kelompok meskipun jumlah siswa dalam kelas tidak banyak hanya berjumlah 17 orang, Gambaran keaktifan siswa terlihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yang secara lengkap tergambar dalam tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Manado pada Siklus I dengan Model STAD

Aktivitas Pembelajaran Siswa Kelas X SMK 05 Manado	Capaian Aktivitas Siswa dengan Model STAD (%)
Kemampuan memimpin diskusi kelompok & Presentasi Kelompok	75,68
Antusiasme dalam Mengkaji dan Mendiskusikan materi	70,22
Memberi Pertanyaan, Pendapat, Argumen Pribadi & Kelompok	76,64
Kemampuan Berdiskusi dalam Kelompok	77,29
Kemampuan Memahami dan Menerapkan Sintax STAD	71,62
Penggunaan sumber belajar, buku, kitab suci, katekismus, internet	78,34
Pemanfaatan Media Kasus dalam Pembelajaran	74,86
Rerata Aktivitas Siswa	74,95

Dari tabel 2 terlihat dengan jelas bagaimana gambaran aktivitas siswa pada siklus satu dengan menggunakan model STAD. Dari tabel terlihat bahwa pada awal siklus ini pemahaman siswa sendiri tentang model STAD belum terlalu dalam atau cukup baik sehingga itu tampak dalam perolehan skor persentasi pada aspek antusiasme siswa dalam mengkaji dan mendiskusikan materi karena proses pembelajaran dan langkah-langkah STAD belum dikuasai dengan baik. Rerata skor amatan adalah 70,22 masuk dalam kategori cukup baik. Belum maksimalnya proses belajar siklus I diperkuat dengan skor persentasi kemampuan siswa menerapkan sintax dari model STAD dengan skor rerata sebesar 71,62. Kedua hal ini menunjukkan bahwa proses belajar pada siklus satu dengan menggunakan model STAD belum berjalan maksimal. Sementara pemanfaatan media belajar dan penguasaan materi belajar pada sub-sub topik yang diberikan kepada setiap kelompok sudah cukup baik dengan perolehan skor berkisar pada angka 74,86 sampai 78,34. Dapat disimpulkan bahwa bahwa antara hasil belajar dan aktivitas belajar pada siklus pertama sudah cukup baik hanya belum maksimal karena

hasil tes siklus pertama belum mencapai tingkat standar ketuntasan yang diharapkan.

Dengan berpedoman pada hasil observasi dan refleksi pada siklus pertama bersama rekan sejawat maka beberapa hal yang perlu mendapat perhatian untuk perbaikan skenario tindakan pada siklus ke dua adalah, (1) menghidupi diskusi dengan menampilkan beberapa masalah terkait dengan dilema suara hati atau situasi dilematis (2) untuk meningkatkan kualitas proses belajar maka perlu adanya penguatan dalam model STAD dengan menyiapkan kelas, mengatur meja dan kelompok diskusi agar lebih komunikatif, (3) mengacak atau kembali anggota kelompok agar lebih heterogen dari sisi gender dan kemampuan (4) menyiapkan tes atau quis dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbobot (5) memberi skor untuk peningkatan kemampnan individu dan kelompok (6) menyiapkan penghargaan atau hadiah untuk semua kelompok atas capaian pembelajaran yang mereka peroleh agar siswa makin termotivasi dalam berdiskusi dan mendalami materi.

Berdasarkan rencana dan tindakan perbaikan yang dilakukan dalam siklus ke II dengan memperhatikan cacatan perbaikan atau refleksi diri guru pada siklus I dirasakan bahwa ada perubahan yang cukup signifikan dalam proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama katolik di kelas X SMK Negeri 5 Manado. Gambaran hasil dan peningkatan yang terjadi pada siklus pertama terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes siklus II pada aspek pemahaman, kemampuan analisis masalah dan kesadaran nilai-nilai iman Katolik Siswa kelas X SMK Negeri 05 Manado

Aspek dan Materi Pengetahuan yang diukur pada Siklus II	Pemahaman	Analisis Masalah	Nilai Iman Katolik
Arti dan makna Hati Nurani	85,48	85,22	86,79
Fungsi Hati Nurani	85,91	87,54	84,49
Cara Kerja Hai Nurani	84,27	85,78	85,82
Membina Hati Nurani	84,97	82,87	86,36
Hati Nurani dalam Terang Kitab Suci dan Magisterium	84,93	83,48	84,53
Rerata Pemahaman	85,11	84,978	85,598
		85,22	

Perolehan peningkatan hasil belajar pada siklus II ini sangat didukung oleh tindakan perbaikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran terutama memperhatikan enam aspek kunci dari refleksi diri guru pada siklus I. Dengan berpedoman pada rencana tindakan pada siklus II dan tindakan perbaikan pada siklus II maka ada peningkatan yang sangat bagus pada aspek aktivitas proses belajar siswa. Ada peningkatan aktivitas siswa dalam proses diskusi kelompok. Kelas yang didominasi oleh perempuan cukup aktif memberikan pertanyaan dan sanggahan terhadap presentasi yang disajikan oleh keempat kelompok. Mereka secara bergantian membahas dan menanggapi gagasan-gagasan terkait cara membina hati nurani, bagaimana cara memberfungsikan hati nurani secara baik, bagaimana ajaran dan konsep gereja tentang seorang Katolik harus membuat keputusan yang tepat sesuai suara hatinya dan tidak bertentangan dengan ajaran Kitab Suci Dan gereja ketika berada dalam situasi dan pilihan yang dilematis. Hal ini terlihat dari grafik peningkatan aktivitas siswa sebagaimana yang tampak pada tabel dan diagram aktivitas siklus I dan II berikut ini.

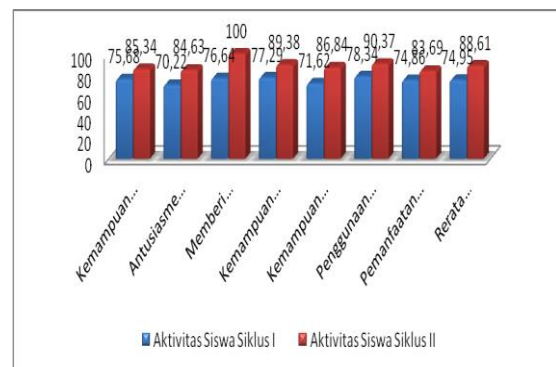


Tabel 4. Aktivitas belajar siswa kelas X SMK Negeri 5 Manado pada Siklus II.

Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Model STAD	Aktivitas Siswa Siklus II
Kemampuan memimpin diskusi kelompok & Presentasi Kelompok	85,34
Antusiasme dalam Mengkaji dan Mendiskusikan materi	84,63
Memberi pertanyaan, Pendapat, Argumen Pribadi & Kelompok	100
Kemampuan Berdiskusi dalam Kelompok	89,38
Kemampuan Memahami dan Menerapkan Sintax STAD	86,84
Penggunaan sumber belajar, buku, kitab suci, katekismus, internet	90,37
Pemanfaatan Media Kasus dalam Pembelajaran	83,69
Rerata Pemahaman Siswa	88,61

Peningkatan hasil belajar sangat ditentukan oleh perbaikan yang signifikan pada aspek pembelajaran yang telah diupayakan pada siklus II. Besaran peningkatan proses dan hasil belajar antara siklus I dan II sangat jelas baik pada hasil maupun pada kinerja proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru dan diimplementasi bersama siswa di kelas. Peningkatan hasil belajar bisa dilihat pada rerata siklus I yakni, 74,89 dan rerata aktivitas atau kinerja proses belajar adalah 74,95. Sedangkan pada siklus kedua dengan perbaikan yang diupayakan dengan melihat proses belajar pada enam aspek refleksi pada siklus I. Perolehan hasil tes siklus II dengan rerata skor tes adalah 85,22 dan rerata kinerja proses belajar pada siklus adalah 88,61%. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbaikan dan peningkatan belajar siswa baik dari sisi nilai atau hasil belajar maupun pada aspek mutu kinerja proses belajar itu sendiri. Secara jelas perbaikan kinerja proses belajar sangat berdampak pada hasil dan proses maupun kinerja belajar secara keseluruhan pada aspek guru sendiri maupun siswa. Dari hasil tes

siklus II dengan rerata nilai tes 85,22 dan rerata aktivitas belajar siswa 88,61% memiliki arti bahwa hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik memiliki hasil dengan kategori sangat baik atau sangat berhasil. Hasil perolehan belajar pada siklus II dengan rerata nilai 85,22 dan dibandingkan dengan skor awal nilai ketuntasan siswa kelas X adalah 65,67 maka terdapat peningkatan sebesar 19,55 % dari rerata sebelumnya. Dari gambaran proses belajar ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan model STAD sangat mempengaruhi kinerja proses dan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 5 Manado. Hal ini didukung oleh grafik peningkatan aktivitas kinerja belajar siswa pada siklus I dan II sebagaimana tergambar pada diagram poligon di bawah ini.



Gambar 1. Diagram peningkatan aktivitas belajar siswa pada Siklus I dan II dengan model STAD pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik SMK Negeri 05 Manado

Titik kunci keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kehebatan guru semata tetapi keterampilan guru dalam *manage* kompetensi, potensi, kemampuan dan skill yang dimiliki oleh siswa yang sangat beragam di kelas. Model STAD adalah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang

mengedepankan kerja tim, skill individu dan kelompok karena dengan mengkolaborasi kemampuan individu dan keunggulan kelompok dalam belajar maka hasil belajar siswa akan meningkat pesat. Tentu keberhasilan belajar sudah dimulai pada tahapan persiapan perangkat pembelajaran oleh guru, perangkat pembelajaran tematik yang baik, realitis dan terukur akan membantu guru dan siswa memulai kegiatan belajar dengan konsep perencanaan belajar yang visibel dan terukur, dengan kesiapan yang memadai dari berbagai aspek dan unsur serta komponen perencanaan pembelajaran seperti silabus, RPP dan media pembelajaran dan metode atau model pembelajaran yang dipilih guru. Model pembelajaran yang cocok dengan persiapan yang baik dalam pembelajaran tematik akan memberi pengaruh pada hasil dan proses belajar di kelas (Qodriyah & Wangid, 2015; Setyawan & Mustadi, 2015; Sri Muryaningsih., 2015).

Kekuatan model STAD terletak pada kemampuan guru dalam merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran secara inovatif, kooperatif dan kolaboratif. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, guru harus membuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari kelompok kooperatif dan lembar jawaban dari lembar kegiatan belajar yang digunakan dalam proses belajar atau tatap muka pada setiap siklus. Guru harus membagi kelompok dengan komposisi siswa yang heterogen, baik dari sisi gender, kemampuan, keterampilan, dan aspek-aspek lainnya yang sesuai dengan kondisi kelas

masing-masing. Setiap kelompok dalam formula model STAD beranggotakan 4-5 siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya. Guru tidak boleh membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang disenangi saja (Slavin, 2005).

Kelemahan model STAD dalam pembelajaran di kelas akan dominan bila guru memiliki kemampuan manajerial proses dan kelas yang rendah. Hal ini sedikit teramati pada siklus I misalnya pada pertemuan pertama, tidak semua siswa membawa kitab suci, tidak semua membawa buku pelajaran, tidak memiliki contoh kasus atau cerita tentang pergumulan orang dalam membuat pilihan sesuai hati nurani. Jadi management media pembelajaran yang mendukung proses belajar sangat menentukan keberhasilan proses kelompok didalam model STAD. Pembagian kelompok yang kurang heterogen dari sisi kemampuan, gender, sifat dan karakter individual siswa juga menjadi titik lemah dalam mewujudkan keunggulan dan keberhasilan model STAD dalam pembelajaran di kelas. STAD untuk tingkat sekolah menengah kejuruan sangat cocok karena kemampuan berdiskusi dalam kelompok, kerja sama, membangun pertanyaan dan argumentasi sudah cukup memadai. Nah, potensi ini dalam catatan observasi siklus I belum diberdayakan secara maksimal sebagaimana terlihat dalam tabel

amatan aktivitas siswa pada siklus I dengan rerata skor 70,22 pada aspek antusiasme dan kemampuan melakukan diskusi kelompok.

Apa yang sudah dijalankan guru dalam proses siklus I dan II sudah cukup mengikuti langkah-langkah dalam Model STAD sehingga perbaikan atau peningkatan belajar yang ditunjukkan dalam siklus I dan II oleh siswa kelas X SMK Negeri 5 Manado sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan sebagai acuan peningkatan dan perbaikan hasil dan kinerja belajar yang diharapkan guru. Dengan demikian proses belajar dinyatakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus ke III karena rerata nilai yang diperoleh pada siklus II adalah 85,22 sudah melampaui batas kriteria skor ketuntasan klasikal pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik adalah 75. Dengan demikian pembuktian hipotesis bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas X SMK Negeri 5 Manado terbukti berhasil atau terjawab.

SIMPULAN

Dari pemaparan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan model STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 5 Manado sudah sangat baik dan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran di kelas dengan rerata skor nilai klasikal siklus I sebesar 74.89 dan rerata nilai untuk siklus
- II sebesar 85,22, dari skor rerata ketuntasan adalah 75.
2. Penerapan model STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sangat berhasil meningkatkan kinerja aktivitas belajar siswa dengan rerata skor aktivitas pada siklus satu sebesar 74,95% dan rerata skor aktivitas siswa pada siklus II sebesar 88,61%.
3. Model ini sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara kolaboratif, kerja sama tim dan mengembang kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyediakan media pembelajaran secara kreatif dengan memanfaatkan internet sebagai sumber yang sangat efektif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.
4. Saran, untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar dan kinerja belajar siswa dan guru maka model STAD bisa diterapkan untuk topik-topik yang berbeda dalam pelajaran Pendidikan Agama Katolik, dengan menuntut guru dan siswa lebih kreatif dalam memilih media dan tempat pembelajaran dan tidak terfokus sebatas ruang kelas semata.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelman, C. (1993). Kurt Lewin and the origins of action research. *Educational Action Research*, 1(1), 7–24. <https://doi.org/10.1080/0965079930010102>
- Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Burns, T., & Sinfield, S. (2004). *Teaching, learning & study skills: A guide for*



- tutors. Sage Publications.
- Carr, D. (2017). Virtue Ethics and Education. In N. E. Snow (Ed.), *The Oxford Handbook of Virtue*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199385195.013.10>
- Dike, Daniel, & Parida, L. (2016). Persepsi dan konsepsi mutu pendidikan sekolah dasar. *Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 197–211.
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/112/122>
- Dike, D., & Parida, L. (2019). Hexagonal management kelas dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 35–49.
<https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.23268>
- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2020). Micro strategy and character educational transformation in elementary school during the covid-19 pandemic of sintang distric, west kalimantan province. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(8), 775–786.
https://ejmcm.com/article_3196.html
- Dike Daniel. (2010). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model TASC (thinking actively in a social context) pada pembelajaran IPS. *Vox Edukasi*, April(1), 15–29.
https://scholar.google.co.id/citations?user=_H3jX-AAAAAJ&hl=id&gmla=AJsN-F4KgtplPYX7NUyOUH8DIrDELlRmpzxaxwT0JKBcr8Is382cdOgKetItNv-WwW8jzOuHDCyFi231p0gLrCurqjR7xvWdn7YkCuvN9YnV6RSwk_qnqE&sciund=2259026777609559706
- Dike Daniel & Parida Lusila. (2020). The micro leadership strategy of the principal to implementing character education in elementary school. *Prima Edukasia*, 8(1), 50–62.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/29920>
- Dokpen KWI. (2016). Mendidik di masa kini dan mada depan: Semangat yang diperbaharui. In P. Go (Ed.), *Seri Dokumen Gereja no.97* (Terjemahan). Grafika mardi Yuana.
- Hrymak, V., & O'Reilly, N. (2003). Teaching methods. In *Fire Prevention* (Issue 366).
<https://doi.org/10.2307/1238398>
- Komisi Pendidikan KWI. (2009). *Silabus pendidikan agama katolik sma/smk*. PT Kanisius.
- Mardiatmadja, B. . (2017). Arah dan ranah pendidikan. In Rosalia Emmy (Ed.), *Lembaga Pendidikan katolik dalam konteks Indonesia* (ke 5, pp. 31–47). PT Kanisius.
- Papouli, E. (2019). Aristotle's virtue ethics as a conceptual framework for the study and practice of social work in modern times. *European Journal of Social Work*, 22(6), 921–934.
<https://doi.org/10.1080/13691457.2018.1461072>
- Parida., Sirhi., & Dike. D. (2019). Habituaasi karakter unggul siswa sekolah dasar melalui optimalisasi peran kepemimpinan kepala sekolah di kabupaten sintang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019*, 199–215.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1431/666>
- Parida, & Dike. (2019). Optimalisasi manajemen kelas melalui otoritas guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa (JPDP)* (Vol. 5, Issue 1). Prodi PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i1.356>
- Qodriyah, S. H., & Wangid, M. N. (2015). Pengembangan ssp tematik integratif untuk membangun karakter kejujuran dan kepedulian siswa SD kelas II. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 177.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.7222>
- Samana, A. (1994). *Profesionalisme keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.



- Setyawan, W. W., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan SSP tematik-integratif untuk membangun karakter disiplin dan kreatif siswa kelas I SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i1.4072>
- Slavin. (2005). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik* (Terjemahan). Nusa Media.
- Sri Muryaningsih., A. M. (2015). Pengembangan RPP Tematik - Integratif Untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras di Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 190–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6146>
- Suparno, P. (2017). Idealisme sekolah katolik dalam tantangan zaman. In Rosalia Emmy (Ed.), *Lembaga pendidikan katolik dalam konteks Indonesia* (ke 5, pp. 47–60). PT Kanisius.
- Whitaker, M. C., & Valtierra, K. M. (2018). Enhancing preservice teachers' motivation to teach diverse learners. *Teaching and Teacher Education*, 73. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.004>

